

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau yang dikenal dengan penyakit tekanan darah tinggi dipicu oleh adanya kekuatan darah yang mendorong dinding pembuluh darah (arteri) karena dipompa oleh jantung. Diketahui bahwa semakin tinggi tekanan darah semakin sulit jantung akan memompa (WHO, 2018). Hipertensi merupakan penyakit yang umum ditemukan diberbagai negara yang prevalensinya hingga saat ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hipertensi ialah pengeskalasian tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg serta tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam kondisi cukup istirahat/tenang (Huda dkk, 2020). Padahal Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi penting untuk diperhatikan, karena pada penderita penyakit hipertensi harus minum obat dalam jangka waktu yang lama agar tekanan darahnya terkontrol (Unger, 2020). Pengeskalasian tekanan darah yang terjadi dalam jangka waktu lama (persisten) bisa memunculkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) serta otak (menyebabkan stroke) (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2020)

Organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. WHO juga menyebutkan bahwa 46%

orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, dan kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Hanya sekitar satu dari lima orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah yang dimiliki. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023). Adapun menurut data Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%.

Terdapat 1.956.417 jiwa di Jawa Barat yang mempunyai riwayat Hipertensi dan jumlah penyakit hipertensi khususnya kabupaten Bandung sebanyak 192.787 jiwa yang mengalami hipertensi dan merupakan urutan tertinggi ke empat di Jawa Barat pada tahun 2019-2022 (Dinkes Kabupaten Bandung, 2022). Adapun penyakit prevalensi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIA Bandung periode tahun 2022-2023 merupakan penyakit tertinggi ke-6 dari 16 penyakit yang banyak terjadi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dengan jumlah kejadian pada tahun 2022 yaitu sebanyak 76 dengan kasus kematian akibat hipertensi sebanyak 1 orang, sedangkan pada tahun 2023 meningkat jumlah kasusnya menjadi sebanyak 82 kasus dengan jumlah kasus kematian sebanyak 2 orang. Adapun jumlah penderita hipertensi pada terhitung pada Januari sampai Juni 2024 yaitu sebanyak 62 orang.

Penatalaksanaan penyakit hipertensi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi, terapi farmakologi merupakan pengelolaan hipertensi menggunakan obat-obatan yang dikenal dengan obat

antihipertensi baik golongan diuretik, penghambat adrenergik maupun vasodilator (Divine, 2019). Terapi non farmakologis meliputi, modifikasi gaya hidup (aktivitas fisik secara teratur dan menghindari stres), mengurangi konsumsi alkohol, mengatur pola makan dengan tingginya asupan buah-buahan, sayuran segar, susu rendah lemak, tinggi protein (daging unggas, ikan, dan kacang-kacangan) (Umemura, 2019). Supaya sasaran terapi dapat tercapai, diperlukan kepatuhan dalam menjalankan terapi, namun sering kali masyarakat mengabaikan kepatuhan dalam terapi, setelah tekanan darah kembali normal hanya 0,7% yang tetap patuh minum obat hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penduduk hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat, dimana kepatuhan tinggi ada 54,4%, kepatuhan sedang 32,3% dan kepatuhan rendah ada 13,3%, dimana alasan mereka tidak patuh minum obat ada berbagai alasan yaitu 59,8% merasa sudah sehat dan merasa tidak memerlukan obat, 31,3% tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan, 14,5% minum obat tradisional, 12,4% lainnya, 11,5% sering lupa, 8,1% tidak mampu beli obat rutin, 4,5% tidak tahan efek samping obat dan 2,0% obat tidak ada di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Banyak faktor yang kerap kali menjadi penyebab masyarakat tidak patuh minum obat, yaitu seperti usia, polifarmasi, dan kurangnya dukungan sosial, hal tersebut dapat menjadi alasan rendahnya kepatuhan masyarakat dalam minum obat hipertensi (Elsandi, 2021).

Kepatuhan minum obat pada pasien penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang resiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Penggunaan antihipertensi saja tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak di dukung dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi (Fauziah, 2019). Kepatuhan yang rendah terhadap obat anti hipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Elsandi, 2021).

Kurangnya pengetahuan pasien tentang regimen pengobatan, manfaat obat/terapi menyebabkan pasien tidak patuh melaksanakan anjuran pengobatan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan baik, sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula. Kurangnya pengetahuan penderita hipertensi tentang pentingnya mengkonsumsi obat

antihipertensi ini, maka diperlukan fungsi perawat sebagai edukator dalam memberikan edukasi pada penderita hipertensi tentang manfaat mengkonsumsi obat antihipertensi dan dampak komplikasi yang dapat ditimbulkan bagi penderita apabila tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harwandy (2017) yang memperoleh hasil bahwa edukasi, memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat hipertensi dibandingkan pada pasien yang tidak diberi tambahan edukasi.

Peran perawat kuratif dan peran perawat rehabilitatif adalah upaya yang dilakukan untuk menangani kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. Peran perawat kuratif yaitu memberikan secara psikososial dan spiritual kepada individu, keluarga dan masyarakat. Peran perawat rehabilitatif yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat untuk memantau jadwal minum obat secara teratur, diet secara teratur dengan cara mengurangi makanan yang mengandung banyak garam, dan menyarankan kepada penderita hipertensi untuk datang ke pelayanan kesehatan, agar mendapat pendidikan kesehatan dalam menciptakan pola hidup sehat (Rahmawati, 2017).

Edukasi kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kesehatan secara optimal (Notoatmodjo, 2020). Semua petugas kesehatan mengakui bahwa pendidikan kesehatan penting untuk menunjang program kesehatan lainnya. Edukasi kesehatan adalah komponen

program kesehatan dan kedokteran yang terdiri atas upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga dan masyarakat yang merupakan cara perubahan berfikir, bersikap dan berbuat dengan tujuan membantu pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat. Edukasi dapat dikatakan baik apabila pemberian informasi yang disampaikan mudah diterima kepada pasien mengenai penyakitnya, memberikan motivasi kepada pasien untuk sembuh dan meningkatkan pemahaman tentang intruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan terhadap permasalahan penyakit yang dideritanya, sehingga akan mendapatkan keuntungan dalam informasi kondisi yang dialami maka kepatuhan pasien sangat dipengaruhi dengan diberikannya intervensi edukasi kesehatan melalui suatu metode ataupun media kesehatan (Rahmatullah, Nurrahma, & Syahrizal, 2020).

Media dalam pemberian edukasi salah satunya poster. Poster adalah media visual berupa gambar pada selembar kertas yang berukuran besar yang dapat digantung atau ditempel di dinding, atau permukaan lainnya yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tertentu yang dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang lain yang melihatnya. Manfaat poster mampu menarik perhatian, mudah dipahami, sasaran dapat belajar mandiri secara praktis dan dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak bisa diberikan secara lisan (Sari, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan (Pahlevi, 2021) menunjukkan hasil yaitu pemberian edukasi kesehatan disertai dengan pemberian poster berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan  $p=0,037$

(<  $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian lain yang dilakukan Maimunah (2022) mendapatkan hasil bahwa penggunaan pemberian pendidikan kesehatan disertai media poster terhadap pengetahuan memberikan dampak pada kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Rawat Inap Alabio (*p-value*  $0,000 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi merupakan hal yang paling utama dalam mencegah terjadinya kekambuhan dan komplikasi pada pasien hipertensi.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan pendidikan kesehatan yang disertai media poster menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi di masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu edukasi yang diberikan berupa poster saja yang ditempel di ruangan dan juga adanya perbedaan responden yang biasanya merupakan satu karakteristik suatu daerah tetapi dalam penelitian mengambil responden warga binaan lembaga pemasyarakatan yang berasal dari berbagai daerah dan juga masih jarang dilakukan penelitian dikarenakan terbatasnya akses terhadap warga binaan lembaga pemasyarakatan untuk dilakukan suatu intervensi edukasi kesehatan. Selain itu juga, berdasarkan penelitian lain di atas, bahwa bagi penderita hipertensi sangat penting melakukan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dalam upaya mencegah terjadinya kekambuhan hipertensi dan juga terjadinya komplikasi hipertensi.

Penyakit hipertensi yang diderita oleh seseorang dimanapun berada diperlukan pemahaman yang tepat dan kepatuhan yang harus dimiliki oleh

penderita supaya penyakit yang dialami bisa teratasi dan tidak kambuh. Hal tersebut berkaitan dengan peran perawat sebagai edukator untuk bisa melakukan pemberian informasi yang tepat sehingga penderita hipertensi di Lembaga Pemasyarakatan bisa memahami dan patuh untuk mengonsumsi obat sebagai penyembuh penyakit yang dialami. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus: 57).

Berdasarkan studi pendahuluan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung, hasil wawancara terhadap petugas kesehatan bahwa pasien hipertensi selalu diberi tahu mengenai pentingnya minum obat. dilihat dari buku kunjungan ulang (kontrol ulang) penderita hipertensi di Klinik Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung pada tahun 2022 kunjungan pasien kontrol rata-rata perbulan yaitu sebanyak 18 orang dari 76 (23,7%) pasien hipertensi. Tahun 2023 jumlah kunjungan pasien yang melakukan kontrol ulang sebanyak 16 orang dari 82 pasien (19,5%). Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan kontrol ulang setiap tahunnya. Pada tahun 2024 yang terdiagnosa mengalami hipertensi yaitu sebanyak 62 orang.

Hasil wawancara terhadap 10 orang pasien hipertensi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 5 orang pasien

tidak rutin minum obat dan sering menyepelekan hal tersebut sehingga tekanan darah ke-5 pasien tersebut saat diperiksa berada di kisaran 200/90 mmHg hingga 208/100mmHg. Berdasarkan pernyataan ke-5 orang tersebut dapat diketahui alasan pasien tidak melakukan kontrol ulang yaitu dikarenakan tidak tahu mengenai pentingnya harus patuh mengonsumsi obat antihipertensi, pasien merasa sehat dan tidak mengalami keluhan seperti pusing. Hasil observasi didapatkan bahwa adanya keterbatasan akses pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan cara ceramah maupun diskusi dengan mengumpulkan para penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Bandung, maka pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu peneliti berinovasi dalam pendidikan kesehatan ini hanya menggunakan media saja berupa *poster based education*. Sampai saat ini tidak terdapat *poster based education* tentang minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan judul: “Pengaruh *poster based education* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dihadapi warga binaan lapas kelas IIA adanya ketidaktahuan mengenai minum obat hipertensi. Sampai saat ini belum ada

pemberian edukasi mengenai penyakit tersebut. Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh *poster based education* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *poster based education* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat sebelum diberikan *poster based education* pada penderita hipertensi di lembaga pemsarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat setelah diberikan *poster based education* pada penderita hipertensi di lembaga pemsarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.
- c. Menganalisis pengaruh *poster based education* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu diketahuinya pengaruh *poster based education* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Adanya penelitian ini diharapkan responden mendapatkan informasi yang tepat dan memahami mengenai pentingnya patuh minum obat untuk mencegah kekambuhan.

#### **b. Bagi Lapas**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu Lapas dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai kepatuhan minum obat hipertensi.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan intervensi dengan menggunakan berbagai metode maupun media edukasi.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam skripsi ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari landasan teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian serta etika penelitian.